

**KAJIAN FEMINISME TERHADAP NOVEL TIGA VENUS KARYA CLARA
NG DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA/SMK**

N.P.P. Tresnayani

Program Studi Pendidikan Bahasa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

ptresnayani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur-unsur struktural dalam novel, (2) perjuangan perempuan dalam novel, dan (3) relevansi perjuangan perempuan dalam novel Tiga Venus karya Clara Ng sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA/SMK. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, catat, dan simak. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Unsur-unsur struktural yang dianalisis dalam novel Tiga Venus karya Clara Ng yaitu tema, penokohan atau perwatakan, latar, alur, dan amanat. Tema yang diangkat dalam Tiga Venus adalah kehidupan perempuan yang berjuang untuk menjalani hidup orang lain serta perbedaan hak antara laki-laki dengan perempuan. Tokoh yang digambarkan dalam Tiga Venus terdiri atas empat puluh tiga tokoh dengan latar belakang yang hampir sama. Latar yang terdapat dalam novel yaitu rumah, kantor, dapur, sekolah, dan sebagainya. Alur yang digunakan dalam Tiga Venus yaitu alur maju atau progresif. Amanat yang ingin disampaikan pengarang melalui novel Tiga Venus supaya tidak ada diskriminasi terhadap perempuan, (2) Perjuangan perempuan dalam novel Tiga Venus karya Clara Ng dilakukan dalam empat bidang, yaitu bidang pendidikan ditandai dengan kegigihan seorang perempuan yang mengabdikan dirinya untuk mengajar siswa di sekolah. Bidang ekonomi ditandai dengan usaha keras perempuan merintis usaha dari kegemarannya, keluarga ditandai dengan kesabaran seorang istri menyikapi sikap suami yang kurang bertanggung jawab dan sang mertua yang bawel, dan sosial ditandai dengan usaha seorang perempuan membuktikan bahwa perempuan mampu melahirkan ide-ide mutakhir dan kreatif, (3) perjuangan perempuan dalam novel Tiga Venus karya Clara Ng memiliki relevansi sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA/SMK karena novel ini memiliki keunggulan dari segi amanat dan isi bacaan yang sesuai dengan bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa sehingga mampu memberikan bimbingan dan ajaran moral yang baik bagi pembaca. Oleh karena itu, Novel Tiga Venus dapat dijadikan bahan ajar di tingkat SMA/SMK.

Kata kunci: Kajian Feminisme; Novel Tiga Venus; Pembelajaran Sastra di SMA/SMK; Perjuangan Perempuan

Abstrack

This research aims to describe (1) the structural elements in the novel, (2) the struggle of women in the novel, and (3) the relevance of the women's struggle in the novel Tiga Venus by Clara Ng as literature learning material in SMA/SMK. The data collection method used in this study is the method of documentation, note-taking, and listening. Data were analyzed using qualitative descriptive techniques. The results of this study are as follows. (1) The structural elements analyzed in Clara Ng's novel Tiga Venus are theme, characterization, setting, plot, and message. The theme raised in the Three Venus is the life of women who struggle to live other people's lives and the differences in rights between men and women. The character depicted in the Three Venusians consists of forty-three characters with almost the same backgrounds. The settings contained in the novel are home, office, kitchen, school, and so on. The grooves used in the Three Venus are either forward or progressive. The mandate that the author wants to convey through the novel Tiga Venus is so that there is no discrimination against women, (2) The struggle of women in Clara Ng's Tiga Venus novel is carried out in four fields, namely the field of education which is marked by the persistence of a woman who devotes herself to teaching students at school. The economic sector is marked by the hard work of women starting a business from their passion, the family is marked by the patience of a wife in responding to the husband's irresponsible attitude and the nagging in-laws. and socially characterized by a woman's efforts to prove that women are capable of producing

cutting-edge and creative ideas, (3) women's struggles in Clara Ng's *Tiga Venus* novel have relevance as literary learning materials in SMA/SMK because this novel has advantages in terms of mandate and the content of the reading is in accordance with the language, psychology, and cultural background of the student so that it is able to provide good moral guidance and teaching for the reader. Therefore, Novel *Tiga Venus* can be used as teaching material at SMA/SMK level psychology, and the cultural background of students so that they are able to provide good moral guidance and teachings for readers. Therefore, Novel *Tiga Venus* can be used as teaching material at SMA/SMK level psychology, and the cultural background of students so that they are able to provide good moral guidance and teachings for readers. Therefore, Novel *Tiga Venus* can be used as teaching material at level SMA/SMK

Keywords: Study Feminism; *Tiga Venus* Novel; Literature Learning in SMA/SMK; Women's Struggle

PENDAHULUAN

Seorang perempuan dilahirkan ke dunia memiliki keindahan dan karisma tersendiri, baik dari segi tatakrama, sopan santun, kelembutan, dan intelektualnya. Perempuan sering pula menjadi sebuah inspirasi untuk melahirkan ide muktahir bagi para seniman, diantaranya seniman rupa yaitu lukisan, seniman pertunjukan berupa drama/teater, dan seniman sastra (pengarang sastra) yaitu baik prosa, drama, maupun puisi yang sering mengangkat tentang kehidupan perempuan sebagai tema cerita dalam suatu karya. Karya sastra tidak hanya sebagai representasi dari realitas sosial, tetapi sekaligus sebagai karya estetis. Jika pada puisi kekuatan dan keindahannya tampak dari diksi, rima, dan larik sedangkan pada novel kekuatan estesisnya terletak pada narasi atau penceritaannya. Selain itu, karya sastra pada novel selalu menarik perhatian karena mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam pada perjalanan hidup di segala zaman. Hal ini juga dapat dilihat dari tema-tema yang diangkat ke dalam sebuah karya sastra. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2005: 31) bahwa novel modern pada masa pertumbuhannya lebih condong mengangkat tema perempuan dengan masalah pertentangan adat istiadat lama dalam bentuk kawin paksa maupun tentang perjuangan kehidupan kaum perempuan di era modern. Salah satu novel yang bertemakan perempuan adalah novel *Tiga Venus* karya Clara Ng.

Tiga Venus adalah salah satu karya sastra menceritakan perjuangan perempuan untuk mewujudkan persamaan hak dengan laki-laki dengan cara mengembangkan kemampuan secara optimal selaras dengan

prinsip perjuangan feminis. Dalam novel ini terdapat nilai-nilai kehidupan yang sengaja ditulis pengarang untuk dapat diambil hikmahnya oleh pembaca. Menurut Aliayah dan komariah (2018), feminisme adalah gerakan kaum perempuan dalam memperjuangkan emansipasi atau persamaan hak sepenuhnya tanpa membedakan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki dengan tidak disertai pembatasan-pembatasan maupun tindak kekerasan atau diskriminasi. dalam membedah novel *tiga venus* dari sudut feminisme, terdapat pendekatan khusus yang digunakan yaitu pendekatan feminisme atau yang lebih dikenal dengan istilah kritik sastra feminis.

Menurut Aslamiyah, dkk (2020) bahwa kritik sastra feminisme merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembangnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Selain itu, kritik sastra feminisme merupakan aliran baru dalam sosiologi sastra. Lahirnya bersamaan dengan kesadaran perempuan akan haknya. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Selain itu, menurut Adji (2003) kritik sastra feminisme diawali dari kesadaran perempuan akan sistem tradisi yang mengalami ketimpangan sehingga digunakan sebagai suatu bentuk gerakan perempuan dalam menyuarkan kebebasan melalui karya sastra. Untuk membedah cerita *Tiga Venus* dari sudut

feminisme, ada pendekatan khusus yang digunakan, yaitu pendekatan feminisme atau yang lebih dikenal dengan istilah kritik sastra feminis. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2005: 5) menyatakan bahwa kritik sastra feminis adalah “membaca sebagai perempuan”. Artinya, pembaca memandang sastra dengan kesadaran khusus bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan faktor luar yang memengaruhi situasi karang-mengarang.

Dalam kurikulum 2013 kegiatan bersastra mendapatkan perhatian penting khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK berdasarkan kurikulum 2013 mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan ini mencakup aspek mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Rohtama, dkk (2018) kedudukan pembelajaran sastra pada kurikulum 2013 dapat berperan sebagai sesuatu yang dipelajari dan sebagai bahan renungan serta refleksi kehidupan. Sastra bersifat koekstensif dengan kehidupan yang artinya sastra berdiri sejajar dengan hidup. Oleh karena itu, untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra dapat menggunakan bahan ajar dari sebuah novel.

Rumitnya pembacaan terhadap *Tiga Venus* kerap membuat pembaca cenderung menganalisis novel ini hanya dari aspek sosiologi maupun psikologi. Akan tetapi, novel ini belum dikaji dari feminisme dan struktur karyanya. Novel *Tiga Venus* karya Clara Ng merupakan sebuah karya sastra yang tidak cukup dinikmati saja, melainkan perlu mendapatkan tanggapan ilmiah. Dalam novel *Tiga Venus* terdapat 15 bab dengan cerita yang berbeda, namun cerita-cerita tersebut saling berhubungan. Peneliti akan menganalisis feminisme maupun unsur-unsur struktural yang dilakukan secara lebih mendetail dan terperinci. Feminisme dalam novel *Tiga Venus* memiliki urgensi bagi studi sastra, yaitu melalui penelitian ini kita dapat melihat kekuatan Nadia Ng dalam berkarya. Lebih lanjut, selain bagi studi sastra, penelitian ini juga

memiliki urgensi bagi pendidikan. Hasil analisis ini dapat dijadikan sebagai materi dan pengayaan bahan ajar terutama dalam pembelajaran sastra di SMA/SMK.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana unsur struktural novel *Tiga Venus* karya Clara Ng?. (2) Bagaimana perjuangan perempuan dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng?. (3) Bagaimana relevansi perjuangan perempuan dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA/SMK

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Zuriah, 2007: 47). Jadi, rancangan penelitian ini memaparkan ataupun menggambarkan yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti secara nyata dan lugas. Berkaitan dengan hal ini, penelitian akan memaparkan tentang feminisme dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng dan relevansi dalam pembelajaran sastra di SMA/SMK secara internal atau teoritis. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Tiga Venus* karya Clara Ng. Objek dalam penelitian adalah perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng dan relevansi dalam pembelajaran sastra di SMA/SMK.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, catat, dan simak. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang bersumber pada tulisan, seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya (Arikunto, 2003: 158). Adapun jenis data yang dikumpulkan, yaitu (1) unsur struktural novel *Tiga Venus* karya Clara Ng, (2) perjuangan perempuan dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng, dan (3) relevansi perjuangan perempuan dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng sebagai bahan

pembelajaran sastra di SMA/SMK. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti mencatat data-data ke dalam instrumen penelitian yang telah disediakan.

Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan dua kartu data. Kartu data I digunakan untuk mengumpulkan data dalam rangka menjawab rumusan masalah pertama dan kedua. Setelah menganalisis novel dan menemukan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, data tersebut diuraikan untuk mendapatkan jawaban mengenai unsur struktural novel *Tiga Venus* karya Clara Ng dan perjuangan tokoh dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng selanjutnya pada Kartu data II digunakan untuk mengumpulkan data dalam rangka menjawab rumusan masalah ketiga. Data yang diperoleh dari kartu data akan dianalisis untuk memeriksa kesesuaiannya dengan kriteria pemilihan materi pelajaran. Data yang sudah dianalisis akan dimasukkan ke kolom yang sesuai dengan kriteria pemilihan materi pelajaran. Setelah data diperoleh, tugas peneliti selanjutnya adalah menganalisis data. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan metode statistik (Suandi, 2008: 7). Dengan metode analisis deskriptif kualitatif, langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap pemerosesan ini, yakni: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng, peneliti mendapatkan data berupa (1) unsur struktural novel *Tiga Venus* karya Clara Ng, (2) perjuangan perempuan dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng, dan (3) Relevansi perjuangan perempuan dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA/SMK. Berikut ini akan peneliti paparkan mengenai hasil dari penelitian tersebut.

1. Unsur Struktural Novel *Tiga Venus* Karya Clara Ng

Menurut Agustyaningrum, dkk (2016), strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan unsur intrinsik yang membangun dalam karya tersebut. Hal tersebut pula diungkapkan oleh Perama (2019) yaitu, unsur intrinsik (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Berdasarkan pendapat di atas bahwa unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang meliputi: tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan sebagainya.

Selain itu, feminisme dalam novel *Tiga Venus* memiliki hubungan saling keterkaitan dengan unsur-unsur intrinsik lainnya. Keterkaitan feminisme dengan unsur intrinsik seperti tokoh dan penokohan, latar, alur, dan sebagainya yang dapat diketahui dengan mengamati isi cerita dalam berbagai bentuk. Keterkaitan feminisme dengan unsur intrinsik lainnya juga dapat diketahui dengan mengamati pergantian fokus pencerita yang diikuti dengan perubahan yang terjadi pada unsur intrinsik lainnya. Feminisme yang muncul dalam bentuk cakapan langsung, narasi pencerita, dan komentar pencerita memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan aspek gaya bahasa, sedangkan focalisasi yang muncul melalui lakuan berkaitan dengan tokoh, peristiwa, alur, dan latar terjadinya peristiwa.

Novel *Tiga Venus* dibuka oleh tokoh Emily Tjokro sebagai fokus penceritaan. Feminisme yang dimunculkan memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur intrinsik lainnya seperti latar, alur, penokohan, dan latar. Feminisme muncul melalui solilokui pada saat menceritakan rasa kagumnya dan ketidak percayaannya ketika mereka bertukar jati diri hal ini memiliki keterkaitan dengan gaya alur cerita. Ia mempergunakan alur maju. Keterkaitan feminisme dengan unsur-unsur intrinsik lainnya juga dapat dilihat dari pergantian fokus penceritaan yang ada di dalam setiap bab novel *Tiga Venus*. Pergantian feminisme menciptakan latar, penokohan, maupun alur menjadi berbeda. Hal tersebut dapat dilihat pada bab "1" dan bab "3". Kedua bab itu mengalami pergantian feminisme. Pada bab "1" Emily Tjokro muncul melalui solilokui dan lakuan, pembaca disuguhkan dengan latar yang ada di rumah Emily, alur cerita mengenai

kegiatan pagi Emily, rasa kagum, dan awal mulanya ia mengalami kejadian bertukar tubuh. Selanjutnya, pembaca dihadirkan pergantian feminisme dalam bab "3". Pada bab tersebut, fokus penceritaan tidak lagi pada Emily melainkan Lies Meliala Suryaningsih dan Juliana April Agustina. Lies merupakan seorang janda yang hidup sederhana dan bekerja sebagai guru sastra SMU di sekolah swasta sedangkan Juliana sebagai ibu rumah tangga yang memiliki tiga orang anak dan sedang hamil. Feminisme Lies dan Juliana yang muncul melalui cakapan langsung, lakuan, dan komentar pencerita intern mengakibatkan, latar, alur, dan penokohan pun menjadi berubah.

Dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng terdapat unsur struktural, meliputi: tema, penokohan atau perwatakan, latar, alur, dan amanat.

Tema merupakan sebuah makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu (Nurgiyantoro 2010:80). Menurut Juwariyah dan Sumartini (2019), tema adalah ide atau gagasan yang disampaikan oleh pengarang dalam ceritanya. Tema merupakan landasan utama dalam pengembangan cerita yang diungkapkan pengarang dalam cerita. Dengan kata lain definisi tema yaitu sebuah ide pokok, pikiran utama yang digunakan untuk membentuk rangkaian cerita. Tema bisa bersumber dari pengalaman pengarang, permasalahan kehidupan, pengamatan lingkungan dan lain sebagainya.

Tema yang diangkat oleh pengarang Clara Ng dalam novel *Tiga Venus* adalah kehidupan perempuan yang berjuang untuk menjalani hidup orang lain serta perbedaan hak antara laki-laki dengan perempuan. Perbedaan ini digolongkan menjadi beberapa bagian. Pertama, Clara Ng menggambarkan tiga tokoh perempuan yang memiliki latar kehidupan berbeda, baik dari segi profesi (pekerjaan) maupun status sosial. Dimana Emily Tjokro merupakan seorang wanita lajang yang memiliki kehidupan yang mewah dan pekerjaan sebagai direktur di perusahaan perhiasan ternama di Jakarta. Tokoh Lies Meliala Suryaningsih merupakan seorang janda yang hidup sederhana dan bekerja sebagai

guru sastra SMU di sekolah swasta. Tokoh Juliana April Agustina sebagai ibu rumah tangga.

Kedua, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan masalah seksual juga menjadi bahan pembahasan dalam novel *Tiga Venus*. Tema yang digambarkan dalam novel *Tiga Venus* merupakan penggambaran permasalahan yang terjadi di masyarakat. Pengarang dengan kemampuannya merekam permasalahan tersebut dan menuangkannya ke dalam karya sastra agar masyarakat menyadari dan mencari solusi permasalahan-permasalahan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Jassin (dalam Suroto, 1989: 19) bahwa novel merupakan karangan prosa yang bersifat cerita dengan menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan nasib kehidupan mereka.

Menurut Sapdiani, dkk (2018) bahwa tokoh merupakan orang-orang yang secara langsung terlibat sebagai pemeran juga sebagai penggerak cerita. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Menurut Mesterianti Hartati (2017) menjelaskan bahwa penokohan yaitu penggambaran perilaku dan karakter tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Di dalam cerita untuk menimbulkan konflik biasanya ada tokoh yang berperan sebagai sosok berkepribadian baik (biasanya tokoh utama), dan ada juga tokoh yang berkebalikan yaitu berkepribadian buruk/ jahat. Cara pengarang dalam menggambarkan tokoh-tokoh dalam cerita yaitu secara langsung dijelaskan nama tokoh disertai juga gambaran fisik, jalan pikiran, fisik, lingkungan kehidupan dan hal lainnya. Bisa juga penggambarannya secara tidak langsung yaitu melalui dialog/percakapan, reaksi dari tokoh lain, digambarkan oleh tokoh lainnya, tindakan ketika menghadapi masalah, pengungkapan kebiasaan tokoh. Terdapat empat puluh tiga tokoh dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng sebagai berikut.

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 1, Maret 2021

Tabel 1. Penggambaran Tokoh dan Penokohan dalam Novel Tiga Vebus Karya Clara Ng

| No | Nama Tokoh | Penokohan |
|-----|------------------------|---|
| 1. | Emily Tjokro | Keras kepala, baik hati, tegas, pekerja keras dan disiplin |
| 2. | Lies Meliala | Lembut, pemalu, bertanggung jawab, suka menolong, dan pekerja keras |
| 3. | Juliana April Agustina | Penyayang, suka menolong, bijaksana, dan baik hati |
| 4. | Pak Mamat | Baik dan suka membantu |
| 5. | Jumi | Rajin, tekun, dan baik |
| 6. | Kevin | Penyayang keluarga, pekerja keras, dan disiplin |
| 7. | Nico | Pemarah dan baik hati |
| 8. | Dr. Ludwina | Baik, bijaksana, dan teliti |
| 9. | Mutiara Banyu | Baik, cerdas, dan bijaksana |
| 10. | Asap | Baik dan tegas |
| 11. | Stevan | Keras kepala dan angkuh |
| 12. | Susan | Baik dan penyayang |
| 13. | Moza | Baik, pekerja keras, romantis, dan humoris |
| 14. | Kim | Baik, lembut, dan pintar |
| 15. | Tina | Sopan, cekatan, rajin, dan penyayang anak kecil |
| 16. | Giani | Angkuh dan pekerja keras. |
| 17. | Marcello | Baik, suka melindungi orang yang disayang |
| 18. | Maretta | Baik, lembut, dan disiplin |
| 19. | Melinda | Baik, sopan, dan ramah |
| 20. | Nancy | Tegas dan disiplin |
| 21. | Fendy | Tegas, disiplin, beribawa, dan pekerja keras |
| 22. | Ratna | Baik hati |
| 23. | Richard | Pekerja keras, disiplin, baik, ramah, dan tegas |
| 24. | Lusyl | Baik |

| | | |
|-----|------------------------------|---|
| 25. | Orien Dwi Sebastian Aryotomo | Jahat, tegas, suka selingkuh |
| 26. | Erin | Baik |
| 27. | Silvia | Angkuh dan keras kepala |
| 28. | Miriam | Baik dan lembut |
| 29. | Paramitha | Centil dan baik |
| 30. | Cynthia | Baik |
| 31. | Princessa | Lembut dan lucu |
| 32. | Pak Mahmud | Disiplin, tegas, dan pekerja keras |
| 33. | Pak Johan | Baik hati dan penyayang |
| 34. | Lastari | Baik dan lembut |
| 35. | Herry | Baik |
| 36. | Nina | Angkuh |
| 37. | Ibu Mertua Juli | Bawel, disiplin, baik, dan jutek |
| 38. | Lydia | Ramah dan baik |
| 39. | Gregory Surya | Pekerja keras, disiplin, bertanggung jawab, dan ramah |
| 40. | Lusiana Lestia | Licik, pemarah, dan tegas |
| 41. | Doni | Nakal dan usil |
| 42. | Pak Hansip | Baik dan suka menolong |
| 43. | Pak RT | Ramah, baik hati, dan suka menolong |

Latar atau setting yaitu hal yang berhubungan dengan tempat, waktu dan suasana dalam sebuah cerita. Menurut Amalia,dkk (2017), latar berhubungan dengan para tokoh dalam menjalankan perannya. Keterkaitan feminisme dengan unsur-unsur intrinsik lainnya juga dapat dilihat dari pergantian fokus penceritaan yang ada di dalam setiap latar peristiwa yang disuguhkan oleh penulis. Dimana, penggunaan latar yang bervariasi akan dapat berdampak pada isi cerita dalam feminisme sehingga akan mempengaruhi pada tokoh, perwatakan tokoh, maupun alur tersebut. Latar yang dianalisis dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng adalah latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat yang digunakan dalam novel *Tiga Venus* adalah dapur, rumah, ruang keluarga, tempat tidur, kamar, kantor, sekolah, rumah sakit, kompleks perumahan, hotel Mulia,

restoran KFC, hotel Gran Melia, dan ruang guru. Terdapat beberapa latar waktu dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng. Ada latar waktu yang disebutkan dalam hitungan hari, yaitu pagi hari, sore hari, dan malam hari. Ada juga latar waktu yang disebutkan dalam hitungan yang lebih kompleks, yaitu ketika hujan, pukul empat, satu detik, gerhana bulan, sepuluh menit, sejam kemudian, dan lain sebagainya.

Latar suasana yang diangkat dalam novel terdapat tiga latar suasana. Pertama, suasana menyedihkan ketika Lies merasakan KDRT yang dilakukan oleh suaminya sehingga ia memutuskan untuk menjadi seorang janda. Disisi lain, setatus seorang janda selalu dianggap membawa mala petaka dalam rumah tangga orang lain, karena mereka meyakini sebagai perempuan yang menyandang status janda dianggap sebagai perempuan buruk yang meenggoda kaum laki-laki, setiap gerak-gerik dan perilaku janda akan selalu dicela dan dikatakan negatif. Kedua, ketika Kim seorang siswa berprestasi, baik, dan lembut melakukan kesalahan dalam pergaulan bebas yang membuat dirinya hamil dan kemudian ia memutuskan dirinya melakukan aborsi di salah satu klinik, terlihat suasana yang mencengkamkan ketika Cynthia menyaksikan perjuangan Kim dalam sebuah tindakan aborsi. Ketiga, suasana bahagia yang dirasakan oleh Emily, Lies, dan Juli ketika berjuang di ruang persalinan membuat mereka akhirnya kembali bertukar jiwa sesuai dengan jiwa aslinya, tidak ada lagi jiwa Juli menjadi Lies, Lies menjadi Emily, dan Emily menjadi Juli.

Latar yang digambarkan dalam novel *Tiga Venus* tidak hanya sebatas menunjuk tempat dan waktu tertentu. Dalam novel *Tiga Venus*, terdapat beberapa penggambaran hal-hal yang hakiki dari satu wilayah. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (2013:32) bahwa mendefinisikan latar mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, lingkungan sosial tempat terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan secara jelas. Hal itu penting untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, dalam

novel *Tiga Venus* terdapat pemikiran-pemikiran manusia modern dengan segala kegiatan yang mereka lakukan akan mendukung latar cerita.

Berdasarkan hasil analisis data, alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan dari sebab-akibat (Kosasih, 2012: 34). Alur yang digunakan dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng adalah alur maju/progresif. Alur maju merupakan jalannya suatu cerita dengan peristiwa yang dimulai dari awal hingga akhir. Dalam novel *Tiga Venus* alur maju digunakan untuk mengungkapkan perubahan emosi tokoh-tokohnya secara lebih mendetail. Alur dalam novel ini agak rumit karena disebabkan oleh jumlah para tokoh yang cukup banyak. Kehidupan setiap tokoh dapat dikisahkan dalam cerita dan kisah hidup seorang tokoh bisa disisipkan pada kisah hidup tokoh lain. Oleh karena itu, perlu kecermatan untuk memahami kisah hidup tokoh yang diceritakan dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng.

Amanat yang disampaikan novel *Tiga Venus* karya Clara Ng kepada pembaca. Pertama, tidak perlu lagi ada perbedaan-perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan karena perbedaan gender bukan menjadi landasan timbul diskriminasi dan marginalisasi terhadap kaum perempuan. Perbedaan hak antara perempuan dan laki-laki tergambar jelas dalam novel ini. Pertama, hal ini digambarkan pada kisah ketika Lies Meliala Suryaningsih memutuskan menjadi seorang janda sehingga ia mulai bekerja dan hidup mandiri tanpa diberikan uang sepersepuh kepada sang mantan suami. Lies berusaha bekerja setiap hari dari pagi hingga petang untuk mencari uang agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya serta kedua anaknya. Lies menggantikan pigur sosok seorang ayah sekaligus kepala rumah tangga yang identik sebagai tulang punggung keluarga. Hal ini diangkat oleh pengarang dengan maksud agar anak perempuan dan anak laki-laki terdapat persamaan hak dalam keluarga.

Kedua, novel *Tiga Venus* karya Clara Ng mengajarkan nilai religius. Seseorang tidak boleh menghormati Tuhan dengan pamrih. Seseorang menjalankan perintah

Tuhan karena ketulusan. Bukan karena berharap semua doa dan harapan kita akan dikabulkan sepenuhnya oleh Beliau. Kita sebagai manusia sudah sepatutnya bersyukur apapun yang diberikan oleh Tuhan. Hal ini digambarkan dalam tokoh Juli, Emily, dan Lies ketika mereka tidak percaya dengan adanya kekuatan Tuhan serta tidak pernah bersyukur atas apa yang Tuhan berikan. Ketiga perempuan ini terpaksa menjalani kehidupan yang mereka tidak pernah miliki sebelumnya, tidak merasa diinginkan, dan tidak pernah merasa bersyukur terhadap rezeki, keluarga, dan kehidupan sosial yang diberikan Tuhan. Pada akhirnya ketika semesta mengabdikan kehendak mereka, ternyata Tuhan mengabdikan permintaan mereka namun sangat disayangkan jiwa dalam tubuh mereka tertukar dan berbeda, yaitu Juli menjadi Lies, Lies menjadi Emily, dan Emily menjadi Juli. Dari kejadian yang mereka alami ia pun mulai belajar untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan dan selalu mengingat nama Tuhan ketika mereka mengalami suatu musibah dalam hidupnya.

Ketiga, seorang ibu mertua tidaklah patut memperlakukan menantunya dengan tindakan kekerasan, apalagi tekanan batin yang dirasakan oleh Juli membuat dirinya menjadi seorang istri yang tertekan sehingga psikologisnya terganggu. Seorang ibu mertua hendaknya tidak melakukan perbuatan tidak terpuji itu. Hal ini disampaikan dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng.

Keempat, kaum laki-laki diajarkan agar tidak bertindak sewenang-wenang terhadap kaum perempuan. Dalam novel ini, masih banyak tindak kekerasan terhadap perempuan. Para laki-laki diajarkan supaya bertanggung jawab kepada keluarga dan kaum perempuan. Terlihat pada cerita Lies yang mendapatkan tindakan KDRT oleh Oriën. Terlihat pula seorang siswa bernama Kim yang hamil diluar nikah kemudian laki-laki yang menghamili dirinya tidak mau bertanggung jawab sehingga Kim nekat untuk berjuang sendiri mempertaruhkan nyawanya dalam tindakan aborsi.

Dalam novel ini, diajarkan pula agar perempuan tidak terlalu bergantung kepada

laki-laki. Meskipun dari keluarga atau memiliki suami dengan kekayaan yang melimpah seorang perempuan harus mampu hidup mandiri. Para perempuan harus mau belajar untuk mendapatkan penghasilan sendiri tanpa perlu bergantung kepada kaum laki-laki seperti yang terdapat pada novel *Tiga Venus* karya Clara Ng. Juliani April Agustina walaupun ia hanya sebagai ibu rumah tangga yang kesehariannya mengurus ketiga anak beserta Kevin sang suami, Juli pun membuka usaha *catering* sebari menunggu sang suami dan ketiga anaknya pulang kerumah.

Pada dasarnya, sebuah novel adalah sebuah cerita mengenai sebuah kejadian dan suatu pengalaman. Kejadian-kejadian atau pengalaman yang diceritakan oleh pengarang sekiranya yang mampu mengajak pembaca ke arah perenungan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kosasih (2012:60) bahwa sebuah karya imajinatif yang cerita yang baik di dalamnya ada suatu kehidupan, baik itu di dalam pikiran pengarangnya maupun di dalam pikiran pembacanya. Cerita yang baik itu akan menjadi lebih baik jika pada akhirnya dapat menyentuh hati dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan oleh pembaca. Bahkan, cerita tersebut mampu membawa ke arah suatu perenungan atau pengolahan pikiran terhadap pembaca.

2. Perjuangan Perempuan Dalam Novel *Tiga Venus* Karya Clara Ng

Peneliti menemukan perjuangan perempuan dalam empat bidang. Menurut Djajanegara (2000: 5) menyatakan bahwa ada empat bidang yang menunjukkan perjuangan perempuan, meliputi: bidang pendidikan, bidang ekonomi, bidang keluarga, dan bidang sosial.

a. Bidang pendidikan

Menurut Pramudawardhani dan Estiana (2019), pendidikan merupakan hak setiap orang untuk meningkatkan harkat dan martabatnya. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan juga berkembang secara dinamis sedangkan menurut Pradita (2020) bahwa dalam bidang pendidikan mampu membuat manusia menjadi tercerahkan, dan

konsekuensi atas hal tersebut adalah berupa penghargaan, apresiasi, penghormatan dari orang lain. Pendidikan menjadi alat sekaligus tameng ketika kesewenang-wenangan berpotensi terjadi. Dengan nalar yang kritis, perasaan yang berbudi pekerti, perempuan dapat menangkis sekian banyak kemungkinan pengungkungan pada dirinya. Pendidikan kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan untuk kemajuan bangsa. Dalam membangun kesatuan kehidupan berbangsa, maka hal paling fundamental adalah menata peradaban dengan pendidikan. Hal tersebut akan terwujud apabila pendidikan antara kaum laki-laki dan perempuan setara, agar tujuan yang hendak dicapai akan lebih mudah digapai karena terdapat kerja sama dan harmonisasi. Oleh karena itu, perjuangan perempuan dalam bidang pendidikan pula ditemukan dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng ditandai dengan usaha seorang guru bernama Lies dan Moza yang berjuang menuntut keadilan agar Kim dapat melanjutkan pendidikannya di bangku sekolah. Meskipun direktur dan guru lain menolak usulan mereka. Mereka tetap pada pendiriannya akan melakukan demo di bundaran HI.

Perjuangan perempuan di bidang pendidikan juga dilakukan oleh Emily yang mengajarkan Lies untuk dapat menguasai ketrampilan dalam manajemen perusahaan yang Emily pimpin karena Lies tidak memiliki pengalaman kerja dibidang lain, selain mengajar anak-anak di sekolah sebagai guru sastra. Hal tersebut, yang menyebabkan Emily mengajarkan Lies agar ia menguasai berbagai banyak ketrampilan dan pengetahuan dalam pekerjaan lain. Selain itu, perjuangan perempuan di bidang pendidikan juga dilakukan oleh Juli. Ia memiliki kesadaran betapa pentingnya pendidikan bagi seorang anak perempuan bernama Maretta. Juli dengan gigih berargumentasi kepada Ibu Lusiana Leslie sebagai kepala sekolah agar Maretta dapat menempuh pendidikan dan memaafkan kesalahan kecil anaknya. Hasil kegigihan Juli tersebut ditunjukkan dengan Maretta tidak jadi dikeluarkan dari sekolah.

b. Bidang Ekonomi

Menurut Huda (2013) bahwa dalam bidang ekonomi peranan kaum perempuan dalam dapat meningkatkan kesejahteraan di tengah masyarakat ekonomi sesungguhnya yang memiliki konotasi produktif dan inovatif. Partisipasi perempuan dalam bekerja terbukti telah membantu perekonomian keluarga, disamping dari aspek sosial dapat meminimalisir stigma masyarakat bahwa perempuan adalah *the marginal person* alias “hanya” *konco wingking*, yang “hanya” menjadi obyek pelengkap dalam kehidupan. Peran perempuan di tengah masyarakat dalam bekerja pada hakekatnya adalah untuk membantu suami dalam menafkahi keluarga atas dasar semangat saling tolong menolong. Oleh karena, di zaman saat ini perbedaan gender tidak menjadi penghalang para perempuan untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini pula, yang ditunjukkan oleh Clara Ng dalam novelnya agar kita mengetahui bahwa di zaman modern ini tidak adanya perbedaan ataupun batasan seorang perempuan tidak diperolehkannya untuk bekerja dalam membantu perekonomian keluarga. Terdapat beberapa tokoh perempuan yang berjuang di bidang ini. Berdasarkan hasil analisis data, pertama yaitu keahlian yang dimiliki oleh Juli sebagai seorang ibu rumah tangga. Ia memanfaatkan waktunya sebari menunggu kedatangan sang suami dan ketiga anaknya. Juli menjalankan hobi dan keahliannya dalam memasak makanan. Ia memiliki bisnis *catering* rumahan yang dibantu oleh para karyawannya untuk memasak makanan, sehingga ia pun sebagai perempuan dapat membantu sang suami mencari nafkah.

Kedua, usaha yang dilakukan oleh Lies. Ia bekerja sebagai guru sastra SMU untuk memenuhi kebutuhan setelah ditinggal oleh suaminya. Ia mulai bekerja dari pagi sampai malam. Ketiga, perjuangan yang dilakukan seorang gadis lajang bernama Emily dengan kemampuannya, ia memiliki target untuk membangun dan membuka kerjasama kepada investor asing dalam memajukan perekonomian perusahaannya.

Ketiga, Lastari adalah seorang istri yang rajin bekerja untuk membantu perekonomian sang suami. Selain, bekerja sebagai pembantu di rumah Juli dan Kevin

Lastari pun ikut membantu Juli memasak pesanan *catering* demi mendapatkan upah yang lebih.

c. Bidang Keluarga

Peranan perempuan dalam keluarga sangat penting. Perempuan merupakan banteng utama dalam keluarga. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dimulai dari peran perempuan dalam memberikan pendidikan kepada anaknya sebagai generasi penerus bangsa. Keluarga merupakan awal pendidikan dasar. Hal tersebut pula diungkapkan oleh Clara Ng pada novelnya bahwa bidang keluarga ini ditonjolkan oleh para tokoh perempuan untuk mempertahankan kebahagiaan rumah tangganya dan bagaimana peran seorang ibu untuk mendidik anaknya agar mempunyai karakter yang baik.

Perjuangan perempuan dibidang keluarga dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng. Usaha Juli untuk mempertahankan kebahagiaan anak-anaknya. Ia berusaha menyembunyikan kelakuan suaminya dan ibu mertuanya. Ia tidak ingin kebahagiaan anak-anaknya hancur. Ia rela menutupi tingkah sang suami yang tidak pernah bertanggung jawab serta ibu mertua yang sangat bawel dan bertindak sesuka hatinya.

Kedua, usaha yang dilakukan oleh tokoh Emily, meskipun ke tiga anak Juli memiliki sifat yang berlawanan, ia berusaha bersikap adil. Tidak mudah menjadi ibu yang adil. Jika membela salah satu anak, anak yang lain akan iri sehingga menimbulkan pertikaian. Emily berusaha menjadi seorang ibu yang adil untuk anak-anak Juli dan Kevin agar tidak terjadi pertikaian dalam keluarganya.

Ketiga, tokoh Emily yang menjadi seorang gadis lajang yang berusaha mendengarkan nasihat Ratna sebagai ibu kandungnya untuk dijodohkan dan berkencan dengan Fendy. Agar tidak terjadi pertikaian dalam keluarga mengenai perbedaan sudut pandang yang Emily rasakan sehingga ia mengorbankan dirinya demi kebahagiaan sang ibu.

d. Bidang Sosial

Menurut Lestari (2011) seorang

perempuan mempunyai hak-hak dan kewajiban didalam kelompok sosialnya. Dimana, kaum feminisme berhak untuk membela harkat dan martabatnya jika terjadinya sebuah penyimpangan sosial yang dilakukan oleh lingkungan maupun dalam masyarakat. Selain itu, bagi kebanyakan orang status seorang perempuan pada masyarakat mempunyai peran penting yang dijadikan sebagai landasan berperilaku dan dikaitkan dengan etika yang dimiliki oleh perempuan tersebut. Hal ini pula dapat terlihat pada karya Clara Ng, ia menonjolkan pada bidang sosial dimana sebagai perempuan mempunyai hak hidup dan berhak untuk membela harkat dan martabatnya di lingkungan masyarakat serta status seorang Janda bukan dijadikan sebagai hal yang buruk untuk dikucilkan ataupun memiliki stigma negatif dalam lingkungan masyarakat.

Dalam bidang sosial yang terkandung dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng yaitu tokoh Lies yang menyandang status janda membuat dirinya diasingkan oleh para tetangga karena perempuan berstatus janda dianggap pembawa mala peta bagi rumah tangga orang laian. Ia dianggap sebagai penggoda suami orang semua gerak-gerik Lies selalu diperhatikan. Hal baik yang dilakukan masih dianggap buruk bagi mereka karena status jandanya. Namun, Lies tidak patah semangat bahkan kini Lies kembali membuka hati untuk laki-laki lajang bernama Moza dan membuktikan bahwa status jandanya tidak seburuk perkataan mereka.

Kedua, perjuangan Emily sebagai tokoh perempuan yang tidak ingin mempedulikan urusan orang lain. Ia tidak peduli jika orang lain mencemooh dan meragukan kesuksesannya. Dalam kehidupan, hal tersebut biasa dijumpai. Ketika seseorang sukses, ada orang yang mengapresiasi dan ada juga orang yang meragukan. Emily berusaha tidak mengacuhkan mereka yang meragukan kesuksesannya.

Ketiga, perjuangan Kim sebagai seorang siswa SMU yang hamil di luar nikah dengan melakukan tindakan aborsi. Hal yang dilakukan Kim sangat bertentangan dalam lingkungan sosial. Bagi para

masyarakat hamil diluar nikah merupakan sebuah aib dan dosa besar. Kim dikucilkan oleh banyak orang bahkan ia tidak diperbolehkan untuk bersekolah. Pada akhirnya Kim membuktikan bahwa perempuan juga bisa diberikan kesempatan kedua untuk memperbaiki sebuah kesalahan.

Keempat, usaha Maretta yang menolong Marcello ketika Doni menghina dan melakukan *bullying* kepada Marcello di lingkungan sekolah. Maretta tidak terima jika Marcello sang kembarnya dikatakan lelaki banci dan lemah gemulai. Pada akhirnya Maretta melakukan tindakan kekerasan kepada Doni. Maretta menerima sanksi yang diberikan oleh ibu Lusiana. Maretta membuktikan bahwa status perempuannya tidak menghalangi ia takut terhadap anak laki-laki.

3. Relevansi Perjuangan Perempuan Dalam Novel *Tiga Venus* Karya Clara Ng Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA/SMK

Menurut Agustyaningrum, dkk (2016) mengemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan kurikulum pembelajaran dapat menacapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Menurut Poerwati dan Sofan (2013: 207) juga menyatakan bahwa ciri-ciri materi pembelajaran yang baik harus memperhatikan lima hal berikut, yaitu: sah (valid), tingkat kepentingan, kebermaknaan, layak dipelajari, dan menarik minat.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang ditetapkan sebagai bahan ajar sastra pada Kurikulum 2013 melalui pelajaran Bahasa Indonesia. Pada Kurikulum 2013, pelajaran Bahasa Indonesia diberi waktu yang cukup untuk pembelajaran sastra khususnya apresiasi novel. Novel sebagai bahan ajar sastra di SMA dan SMK tercantum dalam Kompetensi Dasar (selanjutnya disebut KD) pada

Kurikulum 2013 di kelas XII. Novel sebagai bahan ajar sastra di kelas XII dapat digunakan dalam KD 3.1 yang berbunyi memahami struktur dan kaidah novel baik melalui lisan maupun tulisan serta KD 4.1 yang berisi menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan (Kemendikbud, 2013). Selain itu, di dalam Kurikulum 2013 revisi berdasarkan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 juga terdapat KD tentang novel. Novel sebagai bahan ajar sastra pada Kurikulum 2013 revisi di kelas XI dapat digunakan dalam KD 3.20 yang berbunyi menganalisis pesan dari novel yang dibaca dan KD 4.17 yang berisi mengontruksi sebuah resensi dari novel yang sudah dibaca (Kemendikbud, 2016). Dengan demikian, novel merupakan bagian yang cukup penting dalam pembelajaran di SMA dan SMK. Oleh karena itu, beberapa hal yang harus diperhatikan seorang guru dalam memilih bahan ajar sastra, menurut Rahmanto (1998: 27) ada tiga aspek yang dimaksud adalah (1) aspek bahasa, (2) aspek psikologi, dan (3) aspek latar belakang.

a. Aspek Bahasa

Novel *Tiga Venus* karya Clara Ng menggunakan bahasa yang mudah dipahami pembaca. Penggunaan bahasa komunikasi yang sesuai dengan latar dan penokohan dalam novel *Tiga Venus* ini mampu membuat siswa lebih menghayati penokohan yang ada dalam novel. Penggunaan bahasa yang sangat berbeda dengan tata bahasa ini akan merangsang siswa untuk menemukan perbedaan bahasa sastra dengan bahasa Indonesia yang siswa pelajari dalam materi kebahasaan. Hal tersebut pula disampaikan oleh Hermawan (2015) bahwa karya sastra novel dapat melatih aspek berbahasa yang dimiliki oleh siswa-siswi SMA/SMK. Karya sastra novel yang dijadikan bahan ajar harus dapat mengembangkan empat ketrampilan berbahasa siswa, meliputi: mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis yang terdapat pada kurikulum 2013.

b. Aspek Psikologi

Novel *Tiga Venus* yang terbagi atas 15 bab mencerminkan realitas sosial dalam

kehidupan yang terefleksikan melalui masalah-masalah sosial. Masalah sosial muncul sangat beragam dan dekat dalam kehidupan siswa. Hal ini menjadi bahan bagi siswa untuk dapat memahami fenomena serta menarik generalisasi setiap cerita yang ada di dalam novel *Tiga Venus*. Sejalan dengan hal ini, menurut Dewi, dkk (2018) menyatakan bahwa peserta didik yang memasuki usia SMA/SMK, dapat dikategorikan ke dalam tahap generalisasi. Tahap tersebut merupakan tahap di mana seorang anak tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja, melainkan berminat untuk menemukan konsep-konsep dengan menganalisis suatu fenomena.

Psikologi peserta didik pada usia SMA/SMK merupakan usia yang sesuai untuk mulai menganalisis fenomena yang diangkat dalam novel *Tiga Venus* adalah cerita dengan mengisahkan tiga perempuan yang memiliki status yang berbeda, yaitu Emily seorang gadis lajang, Juli seorang ibu rumah tangga yang memiliki tiga anak, dan Lies merupakan seorang wanita dengan status janda. Ketika alam semesta mengabulkan kehendak mereka. Mereka menukar jiwa di tubuh yang berbeda, Juli menjadi Lies, Lies menjadi Emily, dan Emily menjadi Juli. Melalui fenomena-fenomena yang terjadi dan dimunculkan dalam cerita tersebut, siswa dapat melatih kemampuan memahami setiap isi cerita yang mengungkapkan fenomena yang terjadi pada kehidupan masyarakat.

c. Aspek Latar Belakang Kebudayaan

Karya sastra dalam bentuk novel yang memiliki cerita mengenai kebudayaan pada umumnya memiliki daya tarik tersendiri bagi pembacanya. Hal tersebut tampak dalam cerita *Tiga Venus* karya Clara Ng mengangkat kehidupan masyarakat modern mengenai sistem kepercayaan serta norma-norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat sehingga mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Menurut Rahmanto (1988: 31) bahwa latar belakang budaya mencakup semua faktor beserta dengan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, topografi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai seni, olahraga, hiburan moral, etika,

dan sebagainya, sehingga siswa mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang kebudayaan. Berdasarkan kriteria diatas kiranya novel *Tiga Venus* karya Clara Ng sangat sesuai dan tepat dijadikan bahan ajar untuk pembelajaran sastra di SMA/SMK.

Aspek Latar Belakang Kebudayaan yang ditonjolkan oleh Clara Ng terlihat bagaimana perbedaan pola pikir pada masyarakat modern dan terdahulu yang memandang status seorang janda adalah sebuah kutukan dan membawa malapetaka di lingkungan sekitarnya sehingga perempuan tersebut dikucilkan ataupun memiliki stigma negatif dalam lingkungan masyarakat. Namun, perbedaan ini terlihat pada era globalisasi saat ini dimana status sosial seorang janda kini memiliki persamaan hak dan kewajiban seperti halnya masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel ini akan memberikan wawasan dan pengetahuan baru kepada siswa bagaimana caranya untuk menghargai manusia khususnya perempuan yang mempunyai status tersebut. Oleh karena itu, karya Clara Ng dapat dijadikan sebagai materi bahan pembelajaran sastra di SMA/SMK.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, unsur struktural yang terdapat dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng, meliputi: tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan sebagainya. Selain itu, feminisme dalam novel *Tiga Venus* memiliki hubungan saling keterkaitan dengan unsur-unsur intrinsik lainnya. Keterkaitan focalisasi dengan unsur intrinsik seperti tokoh dan penokohan, latar, alur, dan sebagainya yang dapat diketahui dengan mengamati isi cerita dalam berbagai bentuk. Keterkaitan feminisme dengan unsur intrinsik lainnya juga dapat diketahui dengan mengamati pergantian fokus pencerita yang diikuti dengan perubahan yang terjadi pada unsur intrinsik lainnya. Feminisme yang muncul dalam bentuk cakapan langsung, narasi pencerita, dan komentar pencerita memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan aspek gaya bahasa, sedangkan feminisme

yang muncul melalui lakuan berkaitan dengan tokoh, peristiwa, alur, dan latar terjadinya peristiwa.

Novel *Tiga Venus* dibuka oleh tokoh Emily Tjokro sebagai fokus penceritaan. Feminisme yang dimunculkan memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur intrinsik lainnya seperti latar, alur, penokohan, dan latar. Feminisme muncul melalui solilokui pada saat menceritakan rasa kagumnya dan ketidak percayaannya ketika mereka bertukar jati diri hal ini memiliki keterkaitan dengan gaya alur cerita. Ia mempergunakan alur maju. Keterkaitan feminisme dengan unsur-unsur intrinsik lainnya juga dapat dilihat dari pergantian fokus penceritaan yang ada di dalam setiap bab novel *Tiga Venus*. Pergantian feminisme menciptakan latar, penokohan, maupun alur menjadi berbeda. Hal tersebut dapat dilihat pada bab "1" dan bab "3". Kedua bab itu mengalami pergantian feminisme. Selain itu, terdapat empat puluh tiga tokoh dalam novel *Tiga Venus*. Terdapat latar yang dianalisis dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng adalah latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Alur yang digunakan dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng adalah alur maju/progresif. Amanat yang disampaikan novel *Tiga Venus* karya Clara Ng kepada pembaca (1) tidak perlu lagi ada perbedaan-perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan, (2) tidak boleh menghormati Tuhan dengan pamrih. Seseorang menjalankan perintah Tuhan karena ketulusan, (3) tidak melakukan perbuatan tidak terpuji, (4) tidak bertindak sewenang-wenang terhadap kaum perempuan, dan (5) tidak terlalu bergantung kepada laki-laki.

Kedua, perjuangan perempuan dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng terlihat dalam empat bidang, yaitu bidang pendidikan, ekonomi, bidang keluarga, bidang sosial. Bidang pendidikan irkan ide-ide mutakhir dan kreatif. Ketiga, Relevansi perjuangan perempuan dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA/SMK. Ada tiga aspek yang dimaksud adalah (1) aspek bahasa pada novel *Tiga Venus* karya Clara Ng menggunakan bahasa yang mudah dipahami pembaca. Penggunaan bahasa komunikasi yang sesuai dengan latar dan

penokohan dalam novel *Tiga Venus* ini mampu membuat siswa lebih menghayati penokohan yang ada dalam novel. Penggunaan bahasa yang sangat berbeda dengan tata bahasa ini akan merangsang siswa untuk menemukan perbedaan bahasa sastra dengan bahasa Indonesia yang siswa pelajari dalam materi kebahasaan. Selain itu, karya sastra novel dapat melatih aspek berbahasa yang dimiliki oleh siswa-siswi SMA/SMK. Karya sastra novel yang dijadikan bahan ajar harus dapat mengembangkan empat ketrampilan berbahasa siswa, meliputi: mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis yang terdapat pada kurikulum 2013. (2) aspek psikologi terdapat pada novel *Tiga Venus* yang terbagi atas 15 bab mencerminkan realitas sosial dalam kehidupan yang terefleksikan melalui masalah-masalah sosial. Masalah sosial muncul sangat beragam dan dekat dalam kehidupan siswa. Hal ini menjadi bahan bagi siswa untuk dapat memahami fenomena serta menarik generalisasi setiap cerita yang ada di dalam novel *Tiga Venus*; (3) aspek latar belakang kebudayaan tampak dalam cerita *Tiga Venus* karya Clara Ng mengangkat kehidupan masyarakat modern mengenai sistem kepercayaan dan norma-norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat sehingga mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Berdasarkan kriteria diatas kiranya novel *Tiga Venus* karya Clara Ng sangat sesuai dan tepat dijadikan bahan ajar untuk pembelajaran sastra di SMA/SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Peni. 2013. *Karya Religius Danarto:Kajian Kritik Sastra Feminis*. Jurnal Humaniora, 15 (1): 23-38. DOI: <https://doi.org/10.22146/jh.771>
- Agustyaningrum. Hana., Purwadi., & Edy Suryanto. 2016. *Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pukat Karya Tere Liye Serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Jurnal Basastra: Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, 4 (1): 102-119. <https://media.neliti.com>

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 1, Maret 2021

- Aliyah, Ida Hidayatul., & Chotim, Endah Ratnawaty. 2018. *Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah*. Jurnal Temali: Jurnal Pembangunan Sosial, 1 (2): 140-153. <https://journal.uinsgd.ac.id>
- Amalia, Arifka Rizki., Sukirno., & Setyorini, Nurul. 2017. *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel Ayah Karya Andrea Hirata Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya Di Kelas XII SMA*. Jurnal Surya Bahtera, 5 (47): 446-453. <https://ejournal.umpwr.ac.id>
- Aslamiyah, Suaibatul Aslamiyah., Aryandini. S.N., & Pratami., C.A.2020. *Analisis Kritik Sastra Feminis dalam Cerpen Catatan Hati Yang Cemburu Karya Asma Nadia*. Jurnal Nusa, 15 (4): 5-35-545. <https://ejournal.undip.ac.id>
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clara Ng. 2020. *Tiga Venus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, .N.P.Y., Ekasriadi., & Sujaya, I.M. 2018. *Fokalisasi Novel Tempurung Karya Oka Rusmini Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA/SMK*. Jurnal Stilistika, 7 (1) :92-109. Doi: 10.5281/zenodo.3895336
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Huda, Alamul. 2013. *Peran Perempuan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Syariah*. Jurnal Syariah dan Hukum, 5 (1): 42-51. <https://media.neliti.com>
- Hermawan, Asep. 2015. *Unsur Intrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca Di SMP*. Jurnal Riksa Bahasa, 1 (2): 146-152. <https://ejournal.upi.edu>
- Juwariyah, dan Sumartini.2019. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ada Surga di Rumahku Karya Oka Aurora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA*. Jurnal Sastra Indonesia, 8 (2): 111-118. <https://journal.unnes.ac.id>
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Lestari, Puji. 2011. *Peranan Dan Status Perempuan Dalam Sistem Sosial*. Jurnal Dimensia, 5 (1): 45-60. <http://staffnew.uny.ac.id>
- Mesterianti Hartati. 2017. *Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak*. Jurnal Edukasi, 5 (1): 116-127. <https://journal.ikipgriptk.ac.id>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Permana, Adi., Juwita.L.,& Zenab, Ai Siti.2019. *Analisis Unsur Intrinsik Novel "Menggapai Matahari" Karya Dermawan Wibisono*. Jurnal Parole, 2 (1): 21-26. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id>
- Poerwati, L.E. & Sofan A.. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Pradita, Silvy Mei. 2020. *Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Abad 19 – 20: Tinjauan Historis Peran Perempuan dalam Pendidikan Bangsa*. Jurnal Chronologia: Journal of History Education, 2 (2): 12-27. <http://dx.doi.org/10.22236/jhe.v2i2.6060>
- Pramudawardhani, Ira.,& Ani Estiana. 2019. *Perjuangan Dan Pemikiran R.A. Kartini Tentang Pendidikan Perempuan*. Jurnal Keraton, 1 (1): 42-55. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/keraton/article/view/322>
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- Rohtama, Yoga., Murtadlo.A., & Dahalan, Dahri. 2018. *Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal*. Jurnal Ilmu Budaya, 2 (3): 221-232.
<http://dx.doi.org/10.5281/ilmubudaya.v2i3.1147>
- Sapdiani. Ratih., Maesaroh. Imas., Primansyah. P., & Firmansyah. Dinda. 2018. *Analisis Struktural Dan Nilai Moral Dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana*. Jurnal Parole, 1 (2): 101-114.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id>
- Suandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Teori Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.